

## **ABSTRACT**

*This thesis, entitled “Javanese Ethical Values in the BAKAT Program (Learning Together to Make Ketupat) within the IPNU-IPPNU Organization in Dermojayan Village: A Study of Franz Magnis-Suseno's Javanese Ethical Philosophy,” was written by Nia Syifa'u Sa'adah (NIM: 126302211017) under the supervision of Prof. Dr. Teguh, M.Ag.*

*Keywords: Javanese Ethical Philosophy of Franz Magnis-Suseno, IPNU-IPPNU, BAKAT Program.*

*This study examines how Javanese ethical values are manifested in the BAKAT program (Belajar Bersama Membuat Ketupat – Learning Together to Make Ketupat), organized by IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama and Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) in Dermojayan Village, Srengat District, Blitar Regency. The main focus of this research is to explore how Javanese ethical values are reflected in the organizational life of Islamic student organizations through traditional cultural practices. The objectives of this study are: (1) to describe the implementation of the BAKAT program within the IPNU-IPPNU organization of Dermojayan Village; (2) to identify how Javanese values are reflected in the program and their influence on character building, solidarity strengthening, and organizational economic empowerment; and (3) to analyze the relevance of Franz Magnis-Suseno's Javanese ethical philosophy, including the challenges and opportunities found within the program.*

*The background of this study stems from the phenomenon of the decline of cultural and ethical values among young people due to globalization and modernization. This condition has contributed to weakening solidarity, decreasing communal spirit, and increasing individualistic attitudes within student organizations. The BAKAT program emerged as a cultural initiative that integrates the preservation of the ketupat-making tradition with the cultivation of social and organizational values. This research employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through in-depth interviews with administrators, participants, alumni, and local community members, as well as participant observation and documentation of visual materials and organizational archives.*

*The findings reveal that: (1) the BAKAT program is implemented in two stages, namely the learning stage, which includes learning to make ketupat and organizing communal iftar gatherings during Ramadan, and the production and distribution stage during Eid al-Fitr through a pre-order system. The program is conducted collectively with clear task distribution, structured member participation, and active community involvement, particularly through the purchase of ketupat*

*products. This activity serves as both a learning space and a medium for strengthening social values. (2) The BAKAT program clearly reflects Javanese ethical values such as rukun (social harmony), hormat (respect), mutual cooperation, tepa slira (empathy and tolerance), andhap asor (humility), nrimo (acceptance), and sepi ing pamrih rame ing gawe (selfless dedication). These values are manifested through cooperation, mutual assistance, tolerance, modesty, and a strong spirit of service, contributing to character development, solidarity strengthening, and the economic independence of the organization through ketupat sales. (3) From the perspective of Franz Magnis-Suseno's Javanese ethical philosophy, the BAKAT program embodies the core values of harmony, balance, and mutual respect in social relations. These ethical principles support organizational life based on appreciation, equilibrium, and conflict avoidance. The findings affirm that local values remain relevant and can serve as a strong ethical foundation for managing modern organizations inspired by Islamic spirituality and Indonesian cultural traditions. Therefore, the BAKAT program functions not only as a means of building a productive organization but also as a medium for fostering cultural identity and moral integrity amid contemporary challenges.*

## ABSTRAK

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Program BAKAT (Belajar Bersama Membuat Ketupat) pada Organisasi IPNU-IPPNU di Desa Dermojayan: Studi Filsafat Etika Jawa Franz Magnis-Suseno” ditulis oleh Nia Syifa'u Sa'adah, NIM 126302211017, di bawah bimbingan Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

Kata Kunci: Filsafat Etika Jawa Franz Magnis-Suseno, IPNU-IPPNU, Program BAKAT.

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai etika Jawa diwujudkan dalam program BAKAT (Belajar Bersama Membuat Ketupat) yang diselenggarakan oleh IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) di Desa Dermojayan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana nilai-nilai etika Jawa tercermin dalam kehidupan organisasi pelajar Islam melalui praktik budaya tradisional. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program BAKAT dalam organisasi IPNU-IPPNU Desa Dermojayan; (2) Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Jawa tercermin dalam program tersebut serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, penguatan solidaritas, dan pemberdayaan ekonomi organisasi; dan (3) Menganalisis relevansi filsafat etika Jawa menurut Franz Magnis-Suseno, termasuk tantangan dan peluang yang ditemukan dalam program tersebut.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena memudarnya nilai-nilai budaya dan etika di kalangan generasi muda akibat globalisasi dan modernisasi. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya solidaritas, menurunnya semangat kebersamaan, serta meningkatnya sikap individualisme dalam organisasi pelajar. Program BAKAT hadir sebagai sebuah inisiatif budaya yang mengintegrasikan pelestarian tradisi pembuatan ketupat dengan penanaman nilai-nilai sosial dan organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus, peserta, alumni, dan masyarakat sekitar, serta observasi partisipatif dan dokumentasi berupa arsip organisasi maupun dokumentasi visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program BAKAT dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar membuat ketupat dan buka puasa bersama selama bulan Ramadan, serta tahap produksi dan distribusi pada Hari Raya Idulfitri melalui sistem pemesanan terlebih dahulu (pre-order). Program ini dilaksanakan secara kolektif dengan pembagian tugas yang jelas, partisipasi anggota yang terstruktur, serta keterlibatan aktif masyarakat, khususnya melalui pembelian produk ketupat. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran

sekaligus sarana penguatan nilai-nilai sosial. (2) Program BAKAT secara nyata mencerminkan nilai-nilai etika Jawa seperti *rukun* (harmoni sosial), *hormat* (sikap menghormati), *gotong royong*, *tepa slira* (empati dan toleransi), *andhap asor* (rendah hati), *nrimo* (sikap menerima dengan ikhlas), dan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (bekerja dengan penuh pengabdian tanpa mengutamakan kepentingan pribadi). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kerja sama, saling membantu, toleransi, kerendahan hati, serta semangat pengabdian yang kuat, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan solidaritas, dan kemandirian ekonomi organisasi melalui penjualan ketupat. (3) Dalam perspektif filsafat etika Jawa Franz Magnis-Suseno, program BAKAT mencerminkan nilai-nilai utama berupa harmoni, keseimbangan, dan saling menghormati dalam relasi sosial masyarakat Jawa. Prinsip-prinsip etis tersebut mendukung kehidupan organisasi yang berlandaskan penghargaan, keseimbangan, dan penghindaran konflik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan dan dapat menjadi landasan etis yang kuat bagi pengelolaan organisasi modern yang terinspirasi oleh spiritualitas Islam dan budaya Nusantara. Dengan demikian, program BAKAT tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun organisasi yang produktif, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan identitas budaya dan integritas moral di tengah tantangan zaman.